

ANALISIS X-BAR PADA KONSTRUKSI PASIF BAHASA BATAK TOBA

Nehemia Anugrah Parasian^{1*}, Mulyadi²

Program Studi Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara¹²

Email: nehemiasimorangkir@gmail.com*, mulyadi@usu.ac.id

ABSTRAK

Konstruksi pasif adalah kalimat dengan subjek yang menerima tindakan dari pelaku. Dalam konstruksi pasif, fokus kalimat beralih dari pelaku aksi ke objek yang menerima aksi tersebut. Selain itu, subjek gramatikal mengekspresikan pasien atau tema dari kata kerja utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan konstruksi pasif yang terdapat pada bahasa Batak Toba. Konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba menggambarkan bagaimana seseorang atau sesuatu mengalami suatu peristiwa akibat sebab tertentu. Analisis ini memperjelas struktur kalimat, khususnya perbedaan antara subjek dan objek dalam kalimat pasif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena dalam konteks alamiah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan *focus group discussion* (FGD). Pemilihan metode ini digunakan untuk memberikan deskripsi yang cermat dan detail. Hasil analisis data disajikan dengan teknik urai, yaitu memilah atau mengurai konstruksi secara spesifik. Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa konstruksi pasif yang terdapat pada bahasa Batak Toba terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) pasif kanonis; (2) pasif pengedepanan objek; dan (3) pasif bentuk lain.

Kata Kunci: Teori X-bar, Konstruksi Pasif, Batak Toba, Analisis Sintaksis

ABSTRACT

Passive constructions are sentences where the subject receives the action of the actor. In passive constructions, the focus of the sentence shifts from the actor of the action to the object that receives the action. In addition, the grammatical subject expresses the patient or theme of the main verb. This research aims to identify and describe passive constructions found in the Toba Batak language. Passive constructions in Toba Batak language describe how someone or something experiences an event due to a certain cause. This analysis clarifies the sentence structure, especially the difference between subject and object in passive sentences. This research uses a descriptive qualitative approach to describe phenomena in a natural context. Data collection was conducted by in-depth interviews, observations, and focus group discussions (FGDs). The selection of this method is used to provide a careful and detailed description. The results of data analysis are presented using the parsing technique, which is sorting or parsing specific constructions. In this study, it was found that the passive construction found in the Toba Batak language consists of three types, namely: (1) canonical passive; (2) object-precedence passive; and (3) other forms of passive.

Keywords: X-bar Theory, Passive Construction, Toba Batak, Syntax Analysis



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : Month, Year

Revised : Month, Year

Accepted : Month, Year

Published : Month, Year

PENDAHULUAN

Konstruksi pasif sering kali dibandingkan dengan konstruksi aktif. Untuk membahas dan menganalisis konstruksi pasif, pemahaman tentang konstruksi aktif juga diperlukan, karena konstruksi pasif biasanya berasal dari perubahan konstruksi aktif. Namun, tidak semua kalimat aktif dapat dipasifkan (Iriantini & Setiawan, 2021). Kalimat pasif dapat diartikan sebagai kalimat yang subjeknya menjadi sasaran dari tindakan dan dinyatakan oleh predikat (Wulandari et al., 2017). Kalimat pasif merupakan suatu kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan (Aziz et al., 2020).

Konstruksi pasif menjadi sebuah topik yang menarik untuk dibahas sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Chung (2005), Artawa (2020), Kosmas (2017), Syahriy & Mulyadi (2021), Oktafianikoling (2016), dan Nasoichah & Mulyadi (2019) yang telah banyak mengkaji konstruksi pasif dari berbagai bahasa. Tetapi hingga saat ini, masih minim penelitian mengenai konstruksi pasif bahasa Batak Toba. Bahasa ini sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh penutur asli Toba yang tinggal di daerah Sumatera Utara. Bahasa Batak Toba memiliki struktur gramatikal yang khas, termasuk dalam konstruksi pasif. Menurut Comrie (2014) menyatakan bahwa konstruksi pasif paling tidak memberikan ciri kesubjekkan terhadap pasien dan konstruksi pasif biasanya bermarkah. Konstruksi pasif dalam berbagai bahasa menunjukkan bagaimana subjek kalimat berfungsi sebagai penerima tindakan atau pasien dari aksi yang dilakukan. Dalam bahasa Indonesia, konstruksi pasif memberikan ciri kesubjekkan pada pasien, yang menjadi pihak yang menerima atau mengalami perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Sementara itu, dalam bahasa Batak Toba, konstruksi pasif memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu digunakan untuk menekankan objek atau penerima tindakan.

Penelitian terdahulu tentang konstruksi pasif dilakukan oleh Oktafianikoling (2016) yang membahas konstruksi pasif dalam bahasa Muna. Penelitian ini difokuskan pada konstituen penyusun kalimat pasif, fungsi, kategori dan peran dari setiap konstituen serta kaidah yang mengikat sebuah konstruksi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahriy & Mulyadi (2021) yang membahas konstruksi pasif dasar dalam bahasa Gayo. Penelitian ini didapati bahwa kalimat pasif pada bahasa Gayo memiliki beberapa karakteristik yaitu, dapat dibentuk oleh verba asal transitif maupun intransitif, dapat memiliki baik frasa agen maupun tidak, dan memiliki pemarkah pasif prefiks *i-*, *ter-*, konfiks *i-/-en*, *ke-/en*, dan verba zero *ku-*.

Penelitian yang akan disajikan pada penelitian ini yaitu konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba, seperti halnya dalam bahasa lainnya, memberi tanda atau markah tertentu yang membedakan antara kalimat aktif dan pasif. Dengan demikian, pemahaman tentang konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba sangat penting untuk melihat struktur kalimat ini berfungsi dalam konteks lokal yang khas. Pemahaman tentang konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba sangat penting, terutama bagi yang ingin mendalami bahasa ini dalam memahami perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif dalam bahasa tersebut. Kebaruan penelitian ini yaitu konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba dapat membantu memperjelas struktur sintaksis yang digunakan oleh penutur asli dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memperkaya studi tentang bahasa daerah dan memberikan gambaran lebih mendalam tentang variasi struktur kalimat. Dalam bahasa Batak Toba, perubahan struktur kalimat dari aktif ke pasif melibatkan perubahan pada subjek, objek, dan penggunaan markah tertentu, seperti prefiks atau sufiks. Atas dasar tersebut, peneliti ingin mengkaji konstruksi pasif yang terdapat pada bahasa Batak Toba serta mendeskripsikan pola-pola konstruksi pasif di dalamnya..

Konstruksi pasif merupakan suatu kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan. Mangga (2015) menjelaskan bahwa konstruksi pasif terjadi ketika subjek menjadi tema tindakan. Keenan & Dryer (2007) menyatakan bahwa bentuk pasif dalam suatu bahasa muncul pada level frasa verba, sementara menurut Dixon (2023), pemarkah formal secara eksplisit

menandakan konstruksi pasif. Hal ini juga berlaku pada bahasa Batak Toba, yang membedakan kalimat aktif dan pasif melalui verba.

Secara sintaksis, sebuah konstruksi disebut pasif jika terjadi perubahan morfologis pada kata kerja, dari kata kerja aktif menjadi pasif. Perubahan ini sering kali melibatkan pemakaian afiks atau bentuk kata kerja tertentu yang menandakan bahwa subjek kalimat bukan lagi sebagai pelaku, melainkan sebagai penerima aksi. Dalam konstruksi pasif, fokus kalimat beralih dari agen atau pelaku menuju pasien atau penerima tindakan, yang mana dalam banyak bahasa, perubahan ini tercermin pada struktur verba yang berbeda dari bentuk aktif. Konstruksi pasif dapat diklasifikasikan sebagai salah satu kategori diatesis yang berkaitan dengan bentuk verbal (Kroeger, 2004). Kroeger juga menyebutkan bahwa konstruksi pasif dibentuk oleh verba transitif dan intransitif. Konstruksi pasif yang paling sering ditemukan adalah berdasarkan aktivitas agen – kata dasar.

Chung dalam (Zalhairi et al., 2017) mengklasifikasikan pola dan struktur konstruksi pasif menjadi dua, yaitu: (1) pasif kanonis yang dimarkahi oleh afiks *di-*; dan (2) pasif pengedepanan objek. Pasif pengedepanan objek predikatnya tidak bermarkah, tetapi ditandai oleh pronomina persona (pronomina diri). Pasif kanonis adalah konstruksi pasif yang umum dan sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Konstruksi ini dimarkahi oleh afiks *di-*. Dalam pasif kanonis, subjek kalimat berfungsi sebagai penerima tindakan, sementara agen (pelaku) bisa dihilangkan atau disertakan dalam bentuk tambahan seperti "oleh." Sementara itu, pasif pengedepanan objek terjadi perubahan yaitu pada objek yang diangkat menjadi subjek dalam kalimat. Dalam pasif jenis ini, objek yang tadinya berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif, menjadi subjek yang ditekankan dalam kalimat pasif. Pasif pengedepanan objek sering kali ditandai dengan penggunaan pronomina persona (pronomina diri), seperti *saya, kamu, dia*, atau *mereka*. Hampir semua Bahasa memiliki penanda pasif termasuk bahasa Batak Toba. Dalam Bahasa batak Toba membutuhkan pemarkah pasif di dalamnya. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

1) *Mambalwali panangko manuk I nasida* (**aktif**)

AKT-pukul maling ayam DEM

*memukuli pencuri ayam itu mereka

‘Mereka memukuli pencuri ayam itu’

Dibalwali nasida panangko manuk i (**pasif**)

PAS-pukul 3JM pencuri ayam itu

*dipukuli mereka pencuri ayam itu

‘Pencuri ayam itu dipukuli mereka’

2) *Mamboan bona ni hau among* (**aktif**)

AKT-bawa batang DEF kayu ayah

*membawa batang kayu ayah

‘ayah membawa batang kayu’

Diboan among bona ni hau

PAS-bawa ayah batang DEF kayu

*dibawa ayah batang kayu

‘batang kayu dibawa ayah’

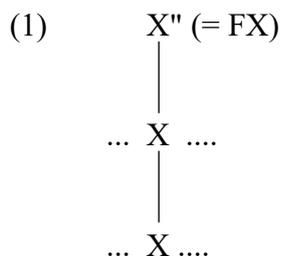
Data di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Batak Toba, pembentukan konstruksi pasif yang dimarkahi dengan *di-* + verba. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ciri utama konstruksi pasif bahasa Batak Toba adalah tipe yang menyatakan dapat "*di* + verba". Berbicara

mengenai konstruksi aktif karena pasif muncul dari konstruksi aktif (Saidi, 2016). Yaitu pasif kanonis dan pasif pengedeapanan objek. Pasif ini berasal dari aktif. Oleh karena itu, pasif kanonis dan pasif pengedeapanan objek dapat direformasi sebagai konstruksi aktif. Pasif kanonis (*canonical passive*), merupakan perubahan dari diatesis aktif. Diatesis merupakan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba (Shibatani & Pardeshi, 2002). Predikat pasif kanonis ditandai dengan afiks *di*, *di-i*, dan *di-kan*. Sementara itu, pasif pengedeapanan objek, merupakan pasif yang predikatnya tidak bermarkah, tetapi ditandai dengan pronomina persona. Pronomina persona adalah unsur yang mengganti nomina dan dalam hal ini mengacu kepada orang (Taha, 2019). Analisis konstruksi pasif pada penelitian ini menggunakan teori X-bar untuk mengidentifikasi struktur sintaksis yang terlibat, serta untuk memahami peran subjek, objek, dan pelaku diposisikan dalam suatu kalimat.

Teori X-bar adalah model struktur frasa dan teori pembentukan kategori sintaksis yang mengusulkan skema universal tentang bagaimana frasa diorganisasikan. Ini menunjukkan bahwa semua frasa berbagi struktur dasar yang sama, terlepas dari kategori spesifiknya. Teori ini merupakan bagian dari tata Bahasa generatif transformatif yang pertama kali dikemukakan oleh Noah Chomsky dengan mengembangkan Kembali ide-ide pemikiran dari Zellig Harris pada tahun 1970 (Mulyadi, 2012).

Salah satu pandangan yang terdapat dalam teori X-bar adalah bahwa semua frasa memiliki sebuah inti leksikal. Pada terminologi linguistik tradisional, semua frasa tergolong endosentris (Haegeman, 1991; Khasanah & Subiyanto, 2020). Teori X-bar pada awalnya hanya diterapkan pada tingkat frasa (dengan simbol X^{''}) dan kategori menengah, yaitu kategori yang lebih besar dari kata, tetapi lebih kecil dari frasa (simbol X'). Inti merupakan simpul (*node*) akhir yang mendominasi kata yang menjadi proyeksi leksikal dari kategori kata (Silva & Napoli, 1994). Inti memiliki properti, antara lain: (1) inti memarkahi ciri kategorinya, yaitu FN merupakan nomina, FV merupakan verba, dan FP merupakan preposisi; (2) inti terletak satu level lebih rendah dalam hierarki X-bar daripada konstituen yang menjadi inti tersebut.

Hierarki X-bar sebuah inti terletak satu level lebih rendah dari frasenya. Kategori ini memiliki bar kosong atau dapat dikatakan tanpa bar. Lebih lanjut, teori ini memiliki dua tataran proyeksi (Mulyadi, 2012). Kedua proyeksi tersebut direpresentasikan pada level sintaksis. Jika sebuah kategori leksikal dibentuk pada komplemen, keterangan, dan spesifier, maka komplemen yang berkombinasi dengan X akan membentuk proyeksi X-bar. Keterangan yang berkombinasi dengan X-bar, maka akan membentuk proyeksi X-bar lebih tinggi. Selanjutnya, spesifier yang berkombinasi dengan X-bar yang lebih tinggi, maka akan membentuk proyeksi maksimal frase X. Jadi, kategori bar adalah proyeksi X dan frase dengan bar tertinggi yaitu proyeksi maksimal dari kategori X. Relasi hierarki struktur frase digambarkan simbol X merupakan pengganti kategori leksikal, yang dapat diisi dengan N, V, A, atau P. Sementara itu, tanda (...) yang terdapat di sebelah kiri dan kanan adalah pengisi untuk komplemen, keterangan, atau spesifier. Lihat gambar di bawah ini:



Dilihat pada skema (1), tiap kategori tidak perlu direpresentasikan karena telah mencakup generalisasi kaidah yang ada. Cara ini lebih menyederhanakan struktur frase

tersebut. Dalam urutan linear, jika skema (1) dilengkapi dengan komplemen, keterangan, dan spesifier, strukturnya digambarkan pada kaidah berikut:

- (2) a. X" - YP;X'
b. X' - X'; ZP
c. X' - X; WP

Keterangan:

YP = Spesifier

ZP = Keterangan

W = Komplemen

Simpul X' dapat iteratif

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis konstruksi pasif yang berasal dari konstruksi aktif dalam Bahasa Batak Toba. Penelitian ini didasari pada jenis-jenis konstruksi pasif dengan analisis yang digunakan dengan teori X-bar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memanfaatkan analisis verbal dan bahasa untuk menggambarkan fenomena dalam konteks yang alami, serta mengintegrasikan beragam metode ilmiah dalam proses penyelidikan (Mukhtar, 2017). Hal ini sesuai dengan objek penelitian yang menganalisis konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba. Metode pengumpulan data yang dilakukan antara lain adalah: (1) wawancara mendalam, kepada penutur bahasa Batak Toba, baik secara individu maupun kelompok, untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana konstruksi pasif digunakan dalam percakapan sehari-hari; (2) observasi partisipatif, dengan terlibat ke dalam masyarakat yang berbicara bahasa Batak Toba, baik dalam kegiatan sehari-hari atau dalam konteks formal, untuk mengamati konstruksi pasif yang diterapkan dalam interaksi verbal; dan (3) *focus group discussion* dengan sekelompok penutur bahasa Batak Toba untuk mendalami persepsi dan pemahaman mereka tentang penggunaan konstruksi pasif dalam bahasa mereka.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan validasi data. Validasi data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi dan memperkuat temuan. Selain itu, dilakukan *member checking* terhadap hasil wawancara atau observasi untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan sesuai dengan pengalamannya. Kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif. Menurut Sudaryanto dalam Muhson (2018), analisis deskriptif merupakan proses menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk membahas masalah secara faktual. Hasil analisis data pada Bahasa Batak Toba disajikan dengan teknik urai, yaitu teknik memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konstruksi pasif kanonis, pasif pengedepanan objek, dan pasif bentuk lain dalam bahasa Batak Toba berasal dari konstruksi aktif. Ketiga bentuk pasif ini berasal dari kalimat yang memiliki verba transitif dan ditransitif. Pada verba transitif, membutuhkan kehadiran nomina lain sebagai objek yang berfungsi sebagai tema perbuatan dan pada verba ditransitif memerlukan dua objek untuk membentuk makna yang lengkap. Hasil penelitian dapat dilihat di bawah ini.

a. Pasif kanonis

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pasif kanonis merupakan perubahan yang dilakukan pada diatesis aktif. Predikat pasif yang umumnya ditandai dengan afiks *di-*, *di-i*, dan *di-kan*. Begitu juga yang terdapat dalam bahasa Batak Toba, pasif kanonis ditandai dengan afiks *di*, *di-i*, *di-on* dan *di-hon*. Namun, terdapat perbedaan kalimat antara bahasa Batak Toba dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Struktur dalam bahasa Batak Toba biasanya diawali dengan predikat jika dilihat dari konstruksinya, berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang biasanya diawali dengan subjek.

Berikut ini disajikan data pasif kanonis yang terdapat pada bahasa Batak Toba yang dianalisis dengan teori X-bar:

Data (1):

a. *Mamonggolhon dangka hau i imana* (Aktif)

AKT Verba dangka hau i 3TG

*Memotong batang kayu itu dia

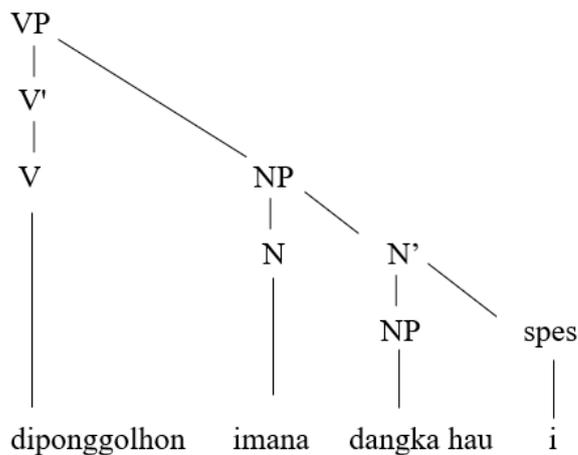
'Dia memotong batang kayu itu'

b. *'diponggolhon imana dangka hau i'* (pasif)

Dangka hau i PAS Verba 3TG

*dipatahkan dia batang kayu itu

'Ranting pohon itu dipatahkan oleh dia'



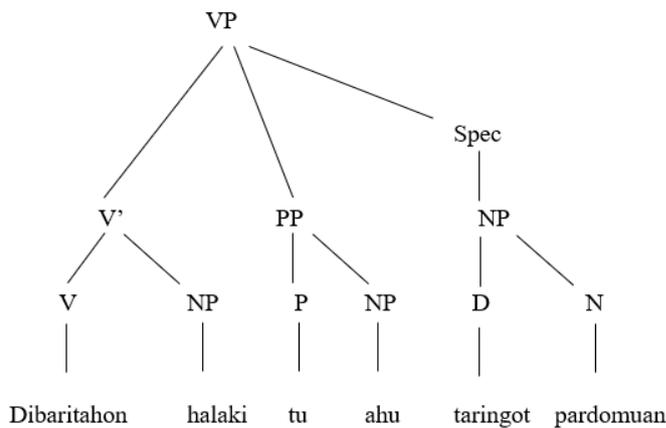
Analisis Data (1)

Pada data (1) di atas, struktur kalimat tersebut sebagian menjadi objek pada awal kalimat. Pada kalimat tersebut, terdapat struktur pola konstruksi pasif VP yang membentuk V' dan verba. Selain itu, kedudukan NP membentuk N' dan spesifikier. Alasan mendasar ini dikarenakan pola bahasa lisan yang biasanya disampaikan oleh penutur bahasa Batak Toba belum ada penetapan struktur yang baku, hanya saja perlu diketahui bahwa dalam bahasa Batak Toba, predikat akan mendahului daripada subjek pada kalimat. Pasif kanonis dalam bahasa Batak Toba, umumnya berpengertian bahwa subjek dalam kalimat berperan sebagai pelaku. Sementara itu, objek menjadi sasaran yang dikenai oleh tindakan. Perhatikan data di bawah ini.

Data (2):

- a) 'Halaki mamaritahon ahu taringot pardomuan (aktif)
3JM AKT Verba-KAU 1TG ART pardomuan
*Mereka memberitahukan saya tentang pertemuan
'Mereka memberitahukan tentang pertemuan kepada saya'

- b) *Dibaritahon halaki tu ahu taringot pardomuan (pasif)*
PAS Verba-KAU 3JM Prep 1TG ART pardomuan
*Diberitahukan mereka ke saya tentang pertemuan
'Saya diberitahukan oleh mereka tentang pertemuan'



Analisis Data (2):

Pada data (2) di atas ditunjukkan kata kerja pasif yaitu *dibaritahon*, yang berfungsi sebagai predikat. Konstruksi pasif ini akan melibatkan frasa verba (VP) sebagai kepala (X). Selanjutnya akan membentuk V', yang berisi kata kerja pasif *dibaritahon* dan NP (subjek), yang dalam kalimat ini adalah *halaki* (pelaku dalam konstruksi aktif yang menjadi objek dalam konstruksi pasif). PP (Pelengkap) yang menunjukkan penerima tindakan, yaitu *tu ahu* menunjukkan penerima tindakan dalam kalimat pasif. Dalam teori X-bar, *tu ahu* adalah pelengkap dari kata kerja pasif *dibaritahon*. Frase preposisional ini terdiri dari P (*tu*) dan NP (*ahu*). Selanjutnya, membentuk specifier yang memberikan keterangan yang membentuk determiner (*taringot*) dan N (*pardomuan*).

b. Pasif Pengedepanan Objek

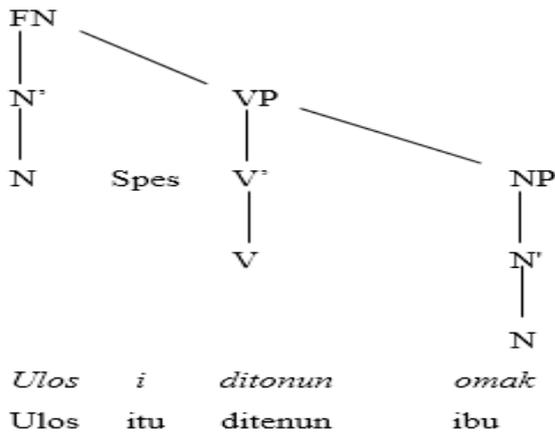
Pengedepanan adalah proses memindahkan elemen tertentu dari posisi biasanya ke bagian awal kalimat. Tujuan pengedepanan ini adalah untuk memindahkan frasa keterangan takrif sehingga peran tematis (sasaran) dan fungsi sintaksis subjek menjadi sejajar. Pasif pengedepanan objek merupakan bentuk predikat tidak bermarkah tetapi ditandai dengan pronomina. Dalam bahasa Batak Toba terdapat pasif pengedepanan objek yang dilakukan dengan cara meletakkan posisi objek (penderita/pasien) mendahului subjek (pelaku). Perhatikan data di bawah ini.

Data (3)

- a. 'Omak manonun ulos i'
Subj AKT Verba Obj ART

*Ibu menenun ulos itu
 'Ibu menenun ulos'

- b. 'Ulos i ditonun omak'
 Obj ART PAS Verba Subj
 *Ulos itu ditonun ibu
 'Ulos itu ditonun oleh ibu'



Analisis Data (3):

Data di atas menunjukkan pola struktur konstruksi pasif pengedepanan objek dalam bahasa Batak Toba. Data tersebut menjadi hal yang lumrah dalam kegiatan komunikasi sehari-hari oleh penutur Batak Toba. Dapat dilihat, pola dasar dari pasif pengedepanan objek diawali dengan objek yang kemudian diikuti oleh predikat serta diakhiri oleh subjek serta keterangan. Hasil analisis dengan teori X-bar menunjukkan bahwa kalimat pasif pengedepanan objek memiliki pola struktur FN yang bergabung dengan N' dan membentuk VP. Selanjutnya membentuk spesifier dan V' dan diakhiri dengan NP.

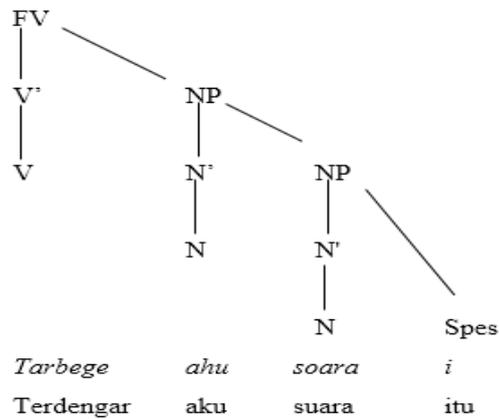
c. Pasif bentuk lain

Selain kedua pasif di atas, dalam komunikasi yang dilakukan oleh penutur Batak Toba terdapat pasif bentuk lain yaitu penggunaan *tar-* pada kalimat pasif bentuk lain untuk menyatakan sebuah kejadian yang tidak disengaja atau direncanakan. Selain itu, penggunaan prefiks *tar-* yang merupakan pasif pertama yang menunjukkan bahwa seseorang mengalami sesuatu karena sebab tertentu. Perhatikan data di bawah ini:

Data (4)

- a. *Mambege soara i ahu*
 AKT Verba soara ART 1TG
 *mendengar suara itu aku
 'aku mendengar suara itu'
- b. *Tarbege au soara i*
 PAS Verba 1TG soara ART
 *Terdengar aku suara itu

‘suara itu terdengar olehku’

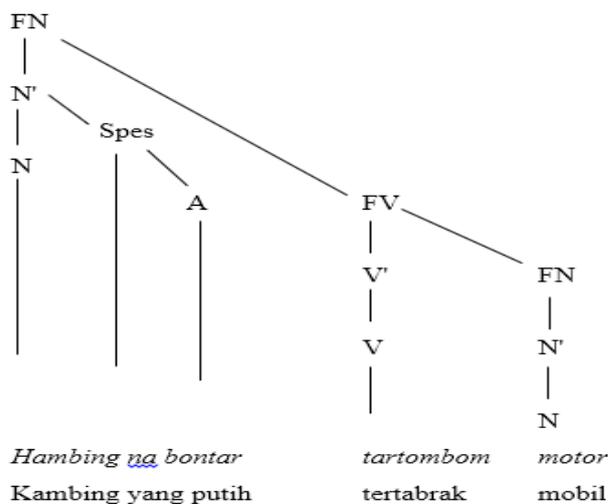


Analisis Data (4):

Data di atas menunjukkan pasif bentuk lain yaitu penggunaan prefiks *tar-* yang umum diucapkan oleh penutur Batak Toba. Hasil analisis dengan teori X-bar menunjukkan bahwa data tersebut memiliki pola struktur FV yang bergabung dengan V' dan membentuk NP yang selanjutnya membentuk N' dan membentuk NP kemudian diakhiri dengan spesifiker.

Data (5):

- a. Motor manombon hambing na bontar i
 Motor AKT Verba hambing POSTG3 bontar ART
 ‘mobil menabrak kambing yang putih itu’
- b. 'Hambing na bontar i tartombom motor
 Hambing POS3TG bontar ART PAS Verba motor
 'Kambing yang putih itu tertabrak mobil'



Analisis Data (5):

Data di atas menunjukkan subjek pada kalimat tersebut sebagai penderita sehingga dapat dipastikan bahwa kalimat di atas termasuk kalimat pasif yang mengandung makna ketidaksengajaan atau tidak direncanakan. Hasil analisis X-bar pada data (5) menunjukkan bahwa FN yang bergabung dengan dengan N' dan diikuti spesifiker. Kemudian membentuk adverbial yang diikuti oleh FV membentuk V' dan diikuti oleh FN membentuk N'.

Pembahasan

Hasil studi yang disajikan di atas menunjukkan bahwa konstruksi pasif Bahasa Batak Toba yang dianalisis menggunakan teori X-bar memiliki pola perubahan yang berbeda dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Batak Toba, bentuk pasif sering kali menggunakan prefiks *di-* dan *tar-* pada kata kerja. Prefiks *di-* menunjukkan suatu tindakan yang terjadi secara tidak disengaja atau tanpa agen yang jelas. Selain penggunaan prefiks, bahasa Batak Toba juga sering menggunakan struktur pasif dengan mengubah urutan kata, dan objek menjadi subjek utama dalam kalimat. Struktur ini menunjukkan bahwa tindakan lebih ditekankan dengan pelakunya. Hal ini didasari oleh prinsip-prinsip dasar perubahan bentuk kalimat aktif ke pasif dalam lintas bahasa. Prinsip dasar perubahan kalimat aktif ke pasif lintas bahasa yang pertama adalah penghilangan makna subjek, yang berarti menghilangkan kesubjektifan (Butt, 1999). Prinsip kedua adalah bahwa kalimat yang dapat dipasifkan memiliki pemarah pasif pada kata kerjanya (Chen & McDonnell, 2019; Legate, 2012).

Penelitian ini menyoroti perbedaan signifikan antara konstruksi pasif dalam Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan prefiks *di-* dan *tar-* serta perubahan struktur sintaksis, seperti pengubahan urutan kata dan penekanan objek yang menjadi subjek dalam kalimat. Teori X-bar memiliki pendekatan yang lebih mendalam untuk menganalisis struktur pasif dalam Bahasa Batak Toba, dengan fokus pada pengidentifikasian unsur-unsur sintaksis yang membentuk struktur kalimat. Teori ini memungkinkan analisis yang lebih terperinci mengenai prefiks *di-* dan *tar-* yang berfungsi dalam memodifikasi struktur sintaksis, serta peran subjek dan objek diposisikan dalam level yang lebih mendalam pada struktur X-bar. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran agen atau pelaku dalam konstruksi pasif tidak selalu eksplisit dan bisa dihilangkan, yang merupakan ciri khas dari konstruksi pasif dalam Bahasa Batak Toba, dan hal ini dapat dianalisis lebih jelas dengan menggunakan teori X-bar.

Bahasa Batak Toba memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia dalam pembentukan pasif yaitu: pertama, pada struktur kalimat, dalam bahasa Indonesia, konstruksi pasif umumnya menggunakan kata kerja dengan prefiks *di-* sedangkan dalam bahasa Batak Toba, prefiks *di-* dan *tar-* lebih bervariasi dalam penggunaannya. Kedua, ketergantungan terhadap pelaku, bahasa Indonesia memungkinkan penyebutan pelaku dengan kata *oleh*, sedangkan dalam bahasa Batak Toba, pelaku sering kali dihilangkan atau dinyatakan secara implisit. Hal ini terjadi karena dalam Bahasa Batak Toba tidak ditemukan kosakata *oleh* yang membuat subjek kalimat aktif menjadi objek tidak langsung pada kalimat pasifnya. Oleh karena itu, jika ingin menjadikan subjek kalimat aktif menjadi objek tidak langsung pada kalimat pasif, maka subjek harus dihilangkan, tetapi bila ingin menunjukkan makna subjeknya maka subjek kalimat aktif akan tetap menunjukkan subjek dengan lebih mencolok pada kalimat pasifnya.

Ketiga, yaitu fungsi makna. Prefiks *tar-* dalam bahasa Batak Toba tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengacu pada tindakan yang tidak disengaja, dan dapat membentuk jenis konstruksi pasif yaitu pasif bentuk lain seperti yang terdapat pada data (4) dan (5). Dua data tersebut menggambarkan keadaan di mana tindakan terjadi tanpa adanya niat atau kontrol langsung dari subjek. Dalam konstruksi pasif jenis ini, fokus lebih diberikan pada hasil atau efek dari tindakan tersebut, bukan pada pelaku yang melakukan tindakan.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba yaitu faktor linguistik dan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian (Kurniati & Mardikantoro, 2010) yang melihat faktor-faktor pemakaian bahasa seperti faktor linguistik dan sosial. Faktor linguistik berhubungan pada konteks kalimat, penggunaan prefiks *di-* dan *tar-* bergantung pada tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja. Selain itu faktor linguistik lainnya adalah struktur sintaksis. Bahasa Batak Toba cenderung lebih fleksibel dalam menempatkan subjek, objek, dan predikat dalam kalimat pasif. Hal ini memberikan kebebasan dalam penyusunan kalimat, di mana elemen-elemen kalimat dapat ditempatkan secara variatif tanpa mengubah makna keseluruhan. Selain itu, dalam beberapa kasus, struktur kalimat pasif bisa memprioritaskan unsur yang lebih penting atau lebih relevan dalam konteks pembicaraan, sehingga kalimat bisa lebih mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Di sisi lain, faktor sosial juga mempengaruhi penggunaan konstruksi pasif, di mana masyarakat Batak Toba mungkin lebih memilih bentuk pasif dalam situasi-situasi tertentu, seperti untuk menekankan hasil atau akibat dari suatu tindakan daripada pelaku tindakan itu sendiri. Dalam interaksi sosial, penggunaan pasif juga bisa berkaitan dengan kesopanan atau untuk menghindari penekanan pada pelaku tindakan yang mungkin dianggap kurang sopan atau tidak perlu disebutkan secara langsung. Dengan demikian, konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba tidak hanya dipengaruhi oleh aturan linguistik semata, tetapi juga oleh norma sosial yang berlaku dalam budaya setempat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi pasif bahasa Batak Toba terdiri dari tiga jenis, yaitu: pasif kanonis, terdiri dari dua data yang memiliki pola konstruksi pasif pada data (1) VP yang membentuk V' dan verba. Selain itu, kedudukan NP membentuk N' dan spesifier. Pada data (2) VP sebagai kepala (X) membentuk V', dan NP (subjek). Kemudian PP (Pelengkap) yang menunjukkan penerima tindakan.

Jenis konstruksi pasif selanjutnya adalah pasif pengedepanan objek yang menghasilkan satu data dan memiliki pola konstruksi pasif pada data (3) adalah FN yang bergabung dengan N' dan membentuk VP, kemudian membentuk spesifier dan V' dan diakhiri dengan NP. Selanjutnya, konstruksi pasif ketiga adalah pasif bentuk lain yang terdiri dari dua data dan memiliki pola konstruksi pasif pada data (4) adalah FV yang bergabung dengan V' dan membentuk NP, selanjutnya membentuk N' dan membentuk NP kemudian diakhiri dengan spesifier; serta pada data (5) adalah FN bergabung dengan dengan N' dan diikuti spesifier. Kemudian membentuk adverbial dan diikuti oleh FV membentuk V' serta diikuti oleh FN membentuk N'.

Konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba memiliki bentuk dan pola yang unik, dengan penggunaan prefiks *di-* dan *tar-* sebagai penanda utama. Meskipun terdapat kesamaan dengan bahasa Indonesia, perbedaan dalam struktur kalimat dan fungsi makna menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba memiliki sistem pasif yang khas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi pasif dalam bahasa Batak Toba, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu dapat dilakukan untuk menganalisis variasi penggunaan konstruksi pasif di berbagai daerah yang menggunakan bahasa Batak Toba yang memungkinkan adanya perbedaan dialektikal. Selain itu, studi komparatif antara konstruksi pasif bahasa Batak Toba dan bahasa daerah lainnya di Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai sistem pasif. Kajian lebih

mendalam tentang perubahan penggunaan konstruksi pasif akibat pengaruh bahasa Indonesia dan globalisasi juga dapat menjadi topik penelitian yang menarik.

REFERENSI

- Artawa, K. (2020). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: *Mozaik Humaniora*, 20(1). <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>.
- Aziz, A., Saleem, T., Maqsood, B., & Ameen, Z. (2020). Grammatical and Syntactical Functions of Auxiliaries in English and Urdu. *Revista Amazonia Investiga*, 9(35), 34–50. <https://doi.org/10.34069/ai/2020.35.11.3>.
- Butt, M. (1999). A grammar writer's cookbook. In *CSLI lecture notes* (Issue 95).
- Chen, V., & McDonnell, B. (2019). Western Austronesian Voice. In *Annual Review of Linguistics* (Vol. 5). <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011718-011731>.
- Chung, S. F. (2005). Kena as a third type of Malay passive. *Oceanic Linguistics*, 44(1). <https://doi.org/10.1353/ol.2005.0017>.
- COMRIE, B. (2014). Language universals and linguistic typology: data-bases and explanations. *STUF - Language Typology and Universals*, 46(1–4). <https://doi.org/10.1524/stuf.1993.46.14.3>.
- Dixon, R. M. W. (2023). Basic linguistic theory. In *Basic Linguistic Theory* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1093/oso/9780199571079.001.0001>.
- Haegeman, L. (1991). Introduction to government and binding theory. In *Blackwell Textbooks in Linguistics 1* (Vol. 2).
- Iriantini, S., & Setiawan, V. F. (2021). Kesalahan Pemahaman dan Pengaplikasian Kalimat Pasif dan Kalimat Benefaktif Bahasa Jepang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1). <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.1736>.
- Keenan, E. L., & Dryer, M. S. (2007). Passive in the world's languages. In *Language Typology and Syntactic Description Second Edition: Volume 1: Clause Structure*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511619427.006>.
- Khasanah, N., & Subiyanto, A. (2020). Manner Verb Construction and Reduplication of Kedang Language: A Typological Study. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/parole.v10i2.110-123>.
- Kosmas, J. (2017). Konstruksi Pasif Bahasa Manggarai: Sebuah Analisis Leksikal – Fungsional. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1). <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.16.108-122>.
- Kroeger, P. R. (2004). Analyzing syntax: A lexical-functional approach. In *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511801693>.
- Kurniati, E., & Mardikantoro, H. B. (2010). Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tuter di Jawa Tengah). *Jurnal Humaniora*, 22 no 3(3).
- Legate, J. A. (2012). Subjects in Acehnese and the nature of the passive. *Language*, 88(3). <https://doi.org/10.1353/lan.2012.0069>.
- Mangga, S. (2015). Konstruksi Pasif Dalam Bahasa Manggarai: Pasif Tanpa Pemarkah Verba Pasif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i2.29>.
- Muhson, A. (2018). Teknik analisis kuantitatif. *Teknik Analisis*.
- Mukhtar. (2017). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42. [http://kc.umn.ac.id/5548/1/BAB II.pdf](http://kc.umn.ac.id/5548/1/BAB%20II.pdf)
- Mulyadi, M. M. (2012). Frase Preposisi Bahasa Indonesia: Analisis X Bar. *Kajian Sastra*, 34(1).
- Nasoichah, C., & Mulyadi, N. (2019). Analisis Kontrastif Konstruksi Pasif Bahasa Jawa Kuna Dan Bahasa Jawa (Studi Kasus Prasasti Hariñjiñ). *Forum Arkeologi*, 32(2). <https://doi.org/10.24832/fa.v32i2.566>.
- Oktafianikoling, D. R. (2016). Konstruksi Kalimat Pasif dalam Bahasa Muna. *Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 1(2).

- Saidi, S. M. (2016). Fungsi Pelaku dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1526>.
- Shibatani, M., & Pardeshi, P. (2002). *The causative continuum*. <https://doi.org/10.1075/tsl.48.07shi>.
- Silva, M. N., & Napoli, D. J. (1994). Syntax: Theory and Problems. *Language*, 70(2). <https://doi.org/10.2307/415837>.
- Syahriy, N. N., & Mulyadi, M. (2021). Konstruksi Pasif Dasar Pada Bahasa Gayo: Kajian Sintaksis. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2). <https://doi.org/10.17977/um007v5i22021p133-139>.
- Taha, M. (2019). Proklitik Pronomina Persona Bahasa Taba. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1). <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.176.42--49>.
- Wulandari, R. S., Zulaihah, S., & Hurustyanti, H. (2017). Analisis Struktur Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia melalui Contrastive Recognition. *DEIKSIS*, 9(03). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i03.1834>.
- Zalhairi, M., Kusumawati, R., & USM, S. (2017). Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa Pembentukan Klausa Pasif Bahasa Sasak (B1) Dengan Bahasa Indonesia (B2). *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.13>.